

NAMA, MAKNA DAN IDENTITAS KOMUNITAS ADAT KAJANG DI SULAWESI SELATAN

¹Wahyuddin, ²Irianti Bandu, ³Nurhayati Rahman, ⁴Mukarramah Machmud

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

⁴Politeknik Pariwisata Makassar

wahyuddin@unhas.ac.id

antybandu62@gmail.com

galigo_2011@yahoo.com

mukarramahmachmud@poltekniparmakassar.ac.id

Abstract

This article discusses the role of name in the society. Refuting the linguistic and the philosophy of language view that consider name serves only to designate or to distinguish one person from another, from the ethnological research, it is learnt that name represent culture. It reveals the cultural values and the dynamics of intercultural interaction of a community. Through the naming practices in Kajang, a Makassar sub-ethnic, it is revealed that name is not only artificial feature but essential one. Mentioning a name in appropriate manner is considered to invite the danger. Also, the preference of the name used show that while Kajang community is largely viewed as a traditional community, opposing to the modernity and other feature from outside, actually they have absorbed and adopted partly the Islamic values.

PENDAHULUAN

Nama sebagai sebuah elemen bahasa telah lama menjadi perdebatan bagi pengkaji bahasa dan filsuf bahasa. Pertanyaan pokoknya adalah apakah nama / nama diri memiliki makna ataukah hanya sekedar sebagai fitur pembeda entitas yang menggunakannya. John Searle (1958), seorang yang terkemuka dalam disiplin linguistik dan filsafat bahasa asal Amerika menulis dalam sebuah jurnal. Ia mengawali artikelnya dengan mengatakan *Do proper name have a sense?* (Apakah nama memiliki makna?). Sebuah pertanyaan yang langsung masuk ke dalam pokok permasalahannya. Ungkapan tersohor pujangga Inggris, William Shakespeare, *what's in a name? That which we call a rose by any other name would smell as sweet* (Apalah arti sebuah nama? Andaikata kamu memberikan nama lain untuk bunga mawar, ia akan tetap berbau wangi). Meskipun tidak dalam konteks khusus berdialog dengan Searle, tampak

memberikan sebuah jawaban atas pertanyaan tersebut. Nama tidaklah memiliki makna. Nama tak berhubungan dengan esensi sesuatu yang dinamai. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat John Stuart Mills (1983 : 74), seorang filsuf asal Inggris yang mengatakan bahwa nama tidak memberi makna apapun kecuali hanya untuk merujuk (*to refer*) atau menunjuk pada apa atau siapa yang menggunakan nama tersebut. Dia memberi contoh bahwa sebuah nama kota pelabuhan *Dartmouth* di Inggris, sebuah nama tempat yang posisinya ibarat di mulut kota Dart. Suatu saat jika terjadi pergeseran lokasi sehingga struktur geografi berubah, maka kota tersebut tetap akan menggunakan nama yang sama.

Pandangan yang melihat nama tidak memiliki arti kecuali merujuk pada pengguna nama secara tidak langsung hendak mengatakan nama itu tidak penting. Seperti contoh bahwa *rose* jikapun diganti dengan yang lain tak

mengubah harum bau bunga mawar. Sebuah konstruksi berfikir yang tidak senada dengan aspirasi agama. Dalam ajaran agama, di Islam misalnya, Nama adalah sebuah doa dan harapan. Ada tuntunan untuk menggunakan nama-nama yang dianggap baik menurut agama. Sebuah hadits Nabi menjelaskan soal tersebut

“ Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama kalian dan nama bapak-bapak kalian. Maka baguskanlah nama-nama kalian” [HR. Abu Dawud & Al-Baihaqi]

Di luar tuntunan agama, terdapat kelompok masyarakat yang masih mengikuti adat dan tradisi secara kuat menganggap nama itu penting, bukan hanya sekedar elemen bahasa untuk menunjuk si pemakai nama tapi pada nama tersebut melekat beragam makna simbolik. Nama-nama yang buruk dan melanggar aturan adat bisa dianggap sebagai pengundang datangnya bencana. Alford (1987) dalam penelitian etnografinya soal praktek penamaan menemukan bahwa pemberian nama merupakan sesuatu yang sifatnya sakral, penamaan diiringi oleh ritual dan menggunakan preferensi nama-nama tertentu yang menunjukkan bahwa nama bukan hanya soal menunjuk dan membedakan orang.

Dalam kerangka mendiskusikan tentang nama, makna dan identitas, artikel ini akan membahas soal-soal tersebut dengan mengambil data sistem penamaan di masyarakat adat Kajang, sebuah kelompok masyarakat yang dalam sensus nasional dikategorikan sebagai sub etnik suku Makassar. Wilayah adat komunitas ini terletak di Desa Tana Toa, Kabupaten Bulukumba, sekitar 270 Km arah tenggara kota Makassar, atau sekitar 57 Km dari kota Bulukumba. Komunitas adat Kajang telah menjadi perhatian para peneliti sejak zaman kolonial karena keunikannya. De

Jong (De Jong ; 1996) menyebut masyarakat Kajang sebagai penganut agama lokal yang disebut *Patuntung*, sebuah keyakinan pra islam yang hidup dan berkembang di Sualwesi Selatan. Tradisi dan adat istiadat mereka yang unik telah mengundang banyak pihak dari luar untuk mengenal mereka. Karena hal itulah nampaknya masyarakat adat Kajang menyadari bahwa intensitas interaksi dengan orang luar memerlukan sebuah kearifan tertentu agar tradisi dapat tetap dipertahankan namun interaksi dengan pihak lain tetap terjaga sehingga dibuatlah sebuah pembatasan wilayah yang disebut kawasan luar adat [*ipantarang Embayaa*] dan kawasan inti adat [*ilalang embayaa*]. Fitur modernitas seperti kendaraan hanya diperbolehkan penggunaannya hanya sampai di kawasan luar adat. Sementara setelah melewati pintu gerbang, pengunjung hanya boleh melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki.

METODE

Data penelitian yang digunakan dalam tulisan ini diperoleh melalui sebuah penelitian etnografis yakni penelitian lapangan yang berusaha untuk mendeskripsikan sebuah kebudayaan. Penelitian dilaksanakan di Desa Tana Toa khususnya di Kawasan inti adat yakni di dusun Sobbu, Balambina, Luraya, Tombolo dan Pangi (Wahyuddin, dkk., 2021).

Penulis mengumpulkan data dengan metode wawancara, observasi lapangan dan merekam (Faisal & Hasyim, 2022). Penulis melakukan wawancara dengan menggunakan teknik simak, libat cakap dan teknik pancing. Selama wawancara berlangsung, penulis memancing informan bercerita tentang pandangan kosmos mereka kaitannya dengan pemberian nama seseorang. Untuk mengerti dengan baik kalimat-kalimat yang diucapkan informan, maka peneliti juga merekamnya, agar

pada saat yang dibutuhkan dapat didengarkan kembali. Data yang digunakan bersifat kualitatif yakni berupa pernyataan-pernyataan mengenai isi, sifat, ciri keadaan sesuatu gejala dan peristiwa-peristiwa, pola-pola perilaku dalam masyarakat.

Dalam menganalisis data, penulis berangkat dari kerangka Alford (1987) yakni mulai dari ritual yang menyertai pemberian nama, preferensi dalam penamaan, perubahan-perubahan nama dalam fase-fase kehidupan mereka.

TINJAUAN PUSATAKA

Nama dalam Bahasa

Rujukan dan Makna nama dalam bahasa

Nama diri dalam bahasa diklasifikasikan ke dalam kata benda (nomina) yang disebut sebagai *singular terms*. Istilah *singular terms* digunakan untuk membedakan apa yang disebut *general terms* yang merujuk pada kata benda umum. *Singular terms* merujuk pada orang, tempat dan obyek tertentu. Sementara itu *general term* merujuk pada kata benda umum.

Singular terms, expression which purport to denote or designate particular individual people, places or other objects as opposed to general terms such as "dog" or "brown" that can apply more than one thing. Singular terms include proper names ("Jane", Winston Churchill", Djakarta), definite descriptions ("the queen of England", "the cat on the mat") singular personal pronouns ("you", "she"), demonstrative pronouns ("this", "that"). (Lycan, 1993 ; 13)

Kutipan di atas memperlihatkan letak nama diri dalam bahasa memiliki persamaan dengan artikel difinit "the" dalam bahasa Inggris, kata ganti persona dan kata ganti penunjuk. Kesemuanya

merupakan bagian dari sebuah ujaran (*parts of speech*) yang merujuk pada hal-hal tertentu. Maksudnya, baik nama diri maupun "the" berfungsi untuk merujuk pada benda atau orang tertentu.

Meskipun demikian, antara nama diri dan fitur bahasa seperti kata ganti persona dan kata ganti penunjuk memiliki kesamaan untuk menunjuk pada satu benda/orang tertentu, namun cara merujuknya berbeda-beda. Saul Kripke (1980), seorang pemikir bahasa asal Amerika membedakan cara merujuk yang dilakukan nama diri melalui adanya sebuah rantai komunikasi (*chain of communication*). Seorang anak yang baru lahir diberi nama, lalu keluarga terdekatnya akan menyebutnya dengan nama tersebut. Demikian pula proses selanjutnya, orang-orang akan mengenal anak tersebut dan akan memanggilnya dengan nama yang telah diberikan sebelumnya. Berbeda dengan kata ganti yang rujukannya diketahui melalui apa yang disebut sebelumnya atau sesudahnya. Rujukannya ada dalam teks itu sendiri. Cara merujuk demikian itu yang disebut anafora dan katafora. Sejalan dengan hal tersebut, Searle (1963) mengemukakan

"What then is the difference between proper names and other singular referring expression? Unlike demonstratives, a proper name refers without presupposing any stage setting or any special contextual conditions surroundings the utterance of the expression" (Searle, J, 1963)

Pernyataan Searle tersebut hendak memperjelas perbedaan antara nama diri sebagai *singular term* dan beberapa fitur bahasa lainnya yang juga merupakan bagian dari *singular term*.

Dalam perdebatan tentang nama, paling tidak ditemukan ada pandangan yang menekankan adanya makna nama hanya sejauh jika adanya acuan yang dirujuk. Gottlob Frege (1952) seorang

pelopor pemikiran filsafat analitik asal Jerman mengemukakan

It is clear from the context that by sign and name I have here understood any designation figuring as a proper name, which thus has its meaning a definite object. (Frege, G, 1952)

Kutipan tersebut di atas jelas memperlihatkan pandangan Frege yang melihat nama memiliki makna kaitannya dengan adanya obyek tertentu (*definite object*) dalam hal ini makna adalah acuan. Setelah acuan nama tersebut diketahui, barulah sekumpulan makna akan ketahuan. Bertrand Russel (1905), seorang pemikir asal Inggris juga mengembangkan teori penamaan yang disebut teori '*denoting phrase*' dan '*descriptive theory*'. Pada teori *denoting phrase*, Russel menyamakan fungsi nama dengan artikel definit yakni sama-sama bermakna karena memiliki acuan. Russel mengajukan tiga contoh frasa yang disebutnya frasa penunjuk (*denoting phrase*) : (1) "*The Present king of France*" (Raja Prancis saat ini), (2) *The present Queen of England* (Ratu Inggris saat ini), (3) *a man* (seorang lelaki). Ketiga frasa tersebut termasuk frasa yang merujuk pada sesuatu acuan. Meskipun demikian, pada contoh frasa pertama acuannya tidak ada di dunia. Senyatanya saat ini di Prancis tidak ada raja. Mungkin suatu saat di masa yang akan datang atau satu saat di masa lampau frasa itu akan memiliki acuan atau rujukan. Hal ini problematis karena secara bentuk, frasa tersebut merujuk pada sebuah acuan karena "*the*" dalam bahasa Inggris menunjuk sesuatu hal tertentu. Meskipun demikian pada kenyataannya tidak ada rujukan apapun dari frasa tersebut. Contoh frasa kedua memiliki rujukan yang pasti. Di Inggris terdapat seorang ratu (meskipun baru saja ratu tersebut wafat, tapi pada saat Russel memberi contoh ini Ratu Inggris masih hidup). Contoh ketiga merujuk pada acuan yang ambigu. Tidak ada kejelasan

siapa orang yang dimaksud. Untuk menutup celah teori tersebut, Russel mengembangkan sebuah teori deskriptif yakni sebuah teori yang tentang bagaimana memastikan sebuah rujukan pada sebuah frasa dengan cara memberi deskripsi-deskripsi tertentu pada sebuah nama. Meskipun demikian, bagi Saul Kripke (1980) cara Russel tersebut untuk merujuk acuan belumlah meyakinkan karena menegaskan kemungkinan munculnya sebuah situasi yang sama. Maksudnya tidak tertutup kemungkinan adanya nama yang sama dan deskripsi-deskripsi yang sama tentang nama tersebut di tempat lain, sehingga dengan alasan kejernihan sebuah argumen teori deskriptif masih dianggap memiliki kelemahan.

Kalau pada teori Russel, ia mencontohkan "*Aristoteles was fond a dog*" (Aristoteles seorang penyuka anjing). Dengan cara tersebut, nama Aristoteles hendak diperjelas dengan memberi deskripsi sebagai penyuka anjing. Menurutnya dengan cara tersebut, nama 'Aristoteles' akan merujuk pada acuan secara jelas yakni Aristoteles yang penyuka anjing. Hanya saja bagi Kripke bahwa tidak menutup kemungkinan terdapat di tempat yang lain seseorang yang juga bernama *Aristoteles* yang juga pencinta anjing. Deskripsi tertentu tidak pernah menjadi milik satu obyek/orang tertentu saja. Perlu mempertimbangkan "*counterfactual situation*" atau situasi kemungkinan lain. Kripke mengajukan sebuah istilah "*chain of communication*" (rantai komunikasi) sebagai cara untuk merujuk acuan secara jelas (*rigid designator*).

"when a proper name is passed from link to link, the way the reference of the name is fixed.." (Kripke., S, 1980 : 139)..

Maksud kutipan tersebut di atas adalah komunikasilah dalam sebuah konteks historis yang membuat nama

dalam sebuah frasa memiliki rujukan secara jelas.

Selain memiliki rujukan (*referent*), nama juga memiliki makna (*sense*). Makna yang berbeda muncul karena cara mengadanya yang berbeda meskipun sebenarnya rujukannya sama. Contohnya “*evening star*” dan “*morning star*” atau dalam bahasa Indonesia disebut “bintang kejora” dan “bintang timur”. Acuan kedua nama tersebut sama saja yakni merujuk pada planet venus. Meskipun merujuk pada acuan yang sama, makna keduanya berbeda.

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa umumnya para pemikir bahasa memang berpendapat tidak ada makna nama secara langsung. Nama akan memiliki makna setelah rujukannya diketahui. Dengan kata lain makna nama akan muncul dalam sebuah peristiwa komunikasi dimana dalam komunikasi, para partisipan mengetahui rujukan-rujukan dari tuturan yang dimaksudkan sehingga dari pengetahuan akan kontekslah yang akan melahirkan makna nama. Kata “makna” dalam hal ini bukan dalam arti “*concept*” namun lebih ke dalam pengertian “*sense*”. Ke dua istilah tersebut dalam ilmu semantik dibedakan. “*concept*” adalah sebuah representasi mental yang sifatnya umum, sementara “*sense*” juga merupakan representasi mental tapi bersifat individual-partikular (bdk. Cruse, 2000).

Nama dalam Praktek Budaya

Manusia menjadi bagian dari dunianya saat pertama kali ia dinamai. Nama bukan hanya diberikan untuk membedakan dengan orang lain seperti yang diteorikan dalam ilmu linguistik tapi nama memberikan sebuah eksistensi. Saat seorang bayi pertama kali dinamai, pada saat itulah proses sosialisasi dan inklusi si bayi ke dalam kelompok dan masyarakat yang lebih luas. Menurut Richard Alford (1988 ; 29) seorang etnolinguis, paling tidak ada lima hal yang terkait dengan penamaan : (1) Apa signifikansi bagi

masyarakat saat menamai seorang anak, (2) Kapan penamaan pertama kali dilakukan, (3) Siapa yang berhak memilih nama, (4) Apa preferensi dan makna nama yang digunakan, (5) Apakah penamaan disertai dengan ritual tertentu.

Penelitian etnografinya menunjukkan bahwa sekitar 60% masyarakat memberi nama kepada seorang bayi antara hari kelahiran hingga hari kesembilan setelahnya. Meskipun demikian, terdapat masyarakat yang menunda memberikan nama kepada anak-anak mereka hingga hari ke 100 pasca kelahiran bahkan menunda hingga kurun waktu setahun karena alasan supranatural. Seorang anak yang telah memiliki nama diyakini dapat dengan mudah diganggu oleh roh-roh jahat, sebuah pandangan yang memperlihatkan sebuah konsep bahwa nama bukan sekedar sebagai pembeda individu tetapi merupakan hal yang menyatu dengan diri si pengguna nama. Hal tersebut bisa dibayangkan pada praktek perdukunan yang memantrai seseorang dengan menyebutkan namanya, hingga orang yang dimaksudkan terkena pengaruh dari sihir. Hubungan antara nama dan diri si pengguna tampak terlihat seperti hubungan foto seseorang dan dirinya. Ada satu hubungan kemelekatan yang bersifat eksistensial bukan sekedar hubungan pembeda dan artifisial.

Seseorang yang memberi nama dalam masyarakat menunjukkan sebuah kuasa, paling tidak terhadap yang dinamai. Keluarga terdekat si anak paling sering merupakan sumber otoritatif pemberi nama. Tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama maupun orang yang dianggap memiliki kemampuan tertentu dan kearifan dalam masyarakat paling sering didaulat untuk menamai. Sebuah suku di Afrika Timur, suku Pawnee dan suku Masai memiliki tradisi unik dalam hal pemberian nama. Si ibu memberi nama kepada si anak sesaat setelah kelahiran. Beberapa bulan kemudian, saat si anak mulai belajar

berjalan, si ayah akan memberi nama yang lain. Ketika si anak mulai bertumbuh, si ibu kembali memberi nama yang berbeda, sehingga seorang anak memiliki tiga nama di masa kecil mereka.

Terdapat satu fenomena pemberian nama yang berbeda seiring pertambahan usia dan perubahan status sosial. Perubahan fase dalam kehidupan yang didalamnya diikuti dengan perubahan nama merepresentasikan makna dan identitas yang berbeda-beda. Secara umum, masyarakat membedakan nama kecil (*nick name*) dan nama diri. Nama kecil biasanya diberikan spontan berdasarkan karakter tertentu seseorang di masa kecil. Sementara itu nama diri biasanya terkait dengan identitas seseorang ketika berurusan dengan urusan formal. Tidak hanya dalam hal itu saja, pada beberapa kelompok masyarakat, pasca pernikahan, setelah memiliki anak, cucu bahkan ketika setelah meninggal dunia pun terjadi perubahan nama. Perubahan-perubahan tersebut menunjukkan terjadinya perubahan identitas yang disebabkan perubahan cara pandang mengenai diri.

Pada penelitiannya di Bali, Geertz (1964) misalnya menemukan fenomena teknonim dimana seseorang disapa dengan menggunakan nama anaknya, misalnya *Bapak si A* atau *Kakek si A*. Seseorang tidak disebut dengan namanya, melainkan dengan nama anak-cucunya. Selain sebagai ekspresi penghormatan, teknonim di Bali yang tersusun atas empat generasi merupakan sebuah cara untuk memberi batas hubungan kekeluargaan. Ritual tidak lagi dilakukan untuk keluarga setelah lapis ke empat karena ada anggapan sudah putus hubungan dengan mereka yang masih hidup. Fenomena teknonim yang merupakan penghindaran penyebutan nama diri (*name avoidance*) terkait juga dengan relasi kuasa dalam masyarakat (*power asymmetry*). Rakyat biasa biasanya menghindari menyebut dan memanggil

seorang bangsawan dengan nama mereka. Demikian pula orang yang usianya lebih tua tidak boleh dipanggil langsung dengan nama mereka. Fenomena tersebut eksis di banyak kelompok masyarakat. Fenomena tersebut secara sosial dimaksudkan untuk menjaga jarak sosial sehingga hierarki tetap terpelihara.

Secara sosiologis dan pragmatis, nama yang diberikan kepada seseorang berfungsi untuk membedakannya dengan orang lain. Namun tentu saja bukan hanya terbatas pada fungsi untuk membedakan individu, dibalik penamaan sering muncul fungsi lain. Sebut saja misalnya nama yang menggunakan pola kekerabatan (*legitimate parenthood-kin group*) dapat merepresentasikan sebuah hierarki dan peran-peran sosia budaya tertentu.

HASIL DAN DISKUSI

Preferensi nama dan alasan dibaliknya

Masyarakat Kajang memberikan nama kepada seseorang tak lama setelah kelahirannya. Biasanya dilakukan pada bulan pertama atau kedua setelah kelahiran. Pada awalnya semua anak yang lahir dinamai [*bɛnda*] baik itu laki-laki maupun perempuan. Pemberian nama umumnya dilakukan oleh pihak keluarga maupun seorang dukun kampung yang dikenal dengan sebutan [*sanro pammana*] diyakini memiliki kelebihan tertentu seperti ritual yang harus dilakukan untuk seoran anak yang baru lahir.

Masyarakat Kajang lazim memberi nama kepada anaknya berkaitan dengan peristiwa yang mengiringi kelahiran. Sang dukun memberi nama terkait dengan peristiwa ketika si bayi lahir. Misalnya seorang anak akan dinamai [*Kalu*] ketika saat kelahirannya, tubuhnya terlilit tali ari-ari. Demikian pula [*Sule*], nama yang diberikan ketika si anak lahir dengan kondisi kakinya keluar sebelum kepala. Nama [*Juma*'] diberikan kepada seorang yang lahir di hari jumat. [*Bara*'] diberikan

kepada anak yang lahir saat musim penghujan atau musim ketika angin bertiup dari arah barat. Masyarakat Kajang juga sering menamai anak-anak mereka dengan nama hewan dan tumbuhan seperti [Mādura] (sebutan lokal satu jenis sapi), [Bōbō] (Kelapa).

Kesemua preferensi nama tersebut menunjukkan horizon penamaan masyarakat berkisar pada peristiwa, keadaan dan lingkungan terdekat mereka yang kesemuanya tampak bersifat alamiah. Hal ini tentu saja di satu sisi menunjukkan hubungan masyarakat dan lingkungan yang masih intim, di lain sisi masih kurangnya penetrasi pengaruh budaya dari luar akibat dibatasinya penggunaan media teknologi. Namun seperti yang diperlihatkan pada data sebelumnya bahwa jejak pengaruh bahasa Arab yang dalam hal ini tentu merujuk pada pengaruh Islam tak terhindarkan. Nama-nama seperti *Ali*, *Baharuddin*, *Syamsiah*, *Ruhana*, *Salam* dan *Kaharuddin* jelas menunjukkan pengaruh Arab. Penggunaan nama-nama dengan identitas Arab/Islam di kalangan orang Kajang semakin sering dilakukan. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun sering distereotipkan masyarakat Kajang sebagai komunitas yang tertutup dari pengaruh kebudayaan luar, namun adopsi nilai-nilai islam paling tidak secara simbolik telah diinternalisasi oleh sebahagian orang Kajang. Kawasan adat Kajang yang dikelilingi oleh penganut islam merupakan konteks interaksi yang memungkinkan hal tersebut. Pertemuan anak-anak Kajang dengan orang luar semakin terbuka ketika sekolah-sekolah negeri terbuka di masa Orde Baru, pengaspalan jalan ke kawasan sekitar wilayah adat semakin memudahkan interaksi lintas nilai dan budaya.

Bagi masyarakat Kajang sendiri, sesuai pemahaman mereka terhadap pesan-pesan leluhur [*pasā*] bahwa Kajang dan Islam bukanlah dua sistem nilai yang berposisi secara diametral. Bahkan

menurut [*Ammatoa*] (pemimpin spiritual Kajang), Islam itu berasal dari Kajang, tepatnya dari Tana Toa (Adhan, S., 2005 : 296). Dari Kajang, Islam muncul dan menyebar keluar. Apa yang dibawa keluar dari Tana Toa adalah syariat seperti sholat, zakat, haji dan syariat lainnya sementara apa yang tertinggal di daerah asalnya adalah hakikat islam itu sendiri berupa [*tapakkoro*] yaitu laku batin mengkontemplasikan sang Pencipta yang disebut [*To Ria'rakna*]. Ibarat sebuah benda, islam yang tersebar diluar Kajang adalah fisik atau materinya sementara yang ada di Kajang adalah "esensi" islam itu sendiri. Para penyebar Islam di Sulawesi Selatan yang dikenal dengan sebutan Datuk ri Tiro dan Datuk ri Bandang diyakini merupakan murid dari [*Ammatoa*]. Klaim ini tentu saja sulit dipercaya begitu saja karena ketiadaan sumber sejarah yang mendukungnya. Hal tersebut secara logis dapat dilihat sebagai upaya adaptasi dan harmonisasi terhadap islam yang menjadi agama mayoritas di wilayah sekitarnya.

Di tengah dinamika interaksi tersebut, masyarakat Kajang hingga hari ini sebenarnya masih secara umum (meskipun mengalami berbagai adaptasi-adaptasi) dikenal berpegang pada tradisi leluhur mereka.

Penggunaan nama-nama yang terkait hal-hal berbau alamiah menunjukkan kesetiaan pada tradisi. Penggunaan nama hewan dan tumbuhan sebagai nama diri menunjukkan sebuah konsep "ketakterpisahan". Orang Kajang melihat semua makhluk hidup lain seperti hewan dan tumbuhan "bersaudara" dengan manusia. Tanah menjadi "ibu" bagi makhluk hidup. Bukan ibu dalam arti harfiah, tapi ibu dalam arti simbolik yakni tanah memberi hidup dan kehidupan karena dari dan di atas tanah tumbuh dan hidup segala yang dibutuhkan makhluk hidup. Alam dilihat sebagai kesatuan tubuh kosmos dimana keseluruhannya

saling membutuhkan. Dalam hal ini, peran hutan menjadi sentral. Hutan diibaratkan sebagai paru-paru yang harus dijaga agar aliran udara tetap bersih bagi keseluruhan kosmos. Pandangan korespondensi manusia sebagai mikrokosmos dan alam sebagai makrokosmos sangat kental dalam masyarakat Kajang. Dalam sebuah pepatah lokal Kajang [*borō padai bulu ka'murū*] (hutan ibarat bulu hidung). Seperti fungsi bulu hidung yang menyaring kotoran masuk ke dalam paru-paru, demikian pula fungsi hutan menyaring polusi dan kotoran yang ada sehingga manusia menghirup udara yang bersih.

Masyarakat Kajang secara umum memberi nama kepada anak-anak mereka hanya dengan satu kata, dengan jumlah suku kata maksimal tiga (kecuali nama yang terambil dari bahasa Arab) tanpa ada nama keluarga maupun nama marga. Nama tersebutlah yang akan menjadi identitasnya hingga si anak menikah dan memiliki anak. Simplisitas nama menunjukkan sebuah prinsip kesederhanaan seperti imperatif hidup sederhana yang orang Kajang lakoni. Ketiadaan nama marga pada orang Kajang juga menunjukkan sebuah sistem egaliter di masyarakat dimana hierarki biasanya diperoleh melalui penggunaan marga di masyarakat lain. Demikian pula, marga dan juga nama keluarga (*family name*) absen di masyarakat Kajang karena tampak salah satu alasan kulturalnya adalah ketiadaan urgensi untuk merekam sistem pewarisan karena pada umumnya sistem kepemilikan bersifat kolektif.

Ritual Penamaan

Setiap anak yang baru lahir di Kajang harus melewati sebuah ritual yang disebut [*tōmpolo*] yang waktu pelaksanaannya terentang sejak 1 bulan hingga 3 tahun sejak kelahiran. Pelaksanaan ritual tersebut menunggu kesiapan orang tua si anak, terutama dari segi biaya sebab saat pelaksanaannya mengundang keluarga dan tetangga yang harus disuguhi dengan

beragam makanan. Inti ritualnya berupa memandikan si anak dengan campuran beragam jenis dedaunan (sekitar 40 jenis dedaunan) yang diramu oleh seorang dukun menjadi sebuah air yang diyakini membawa keselamatan kepada anak [*raū kayu pādī*]. Selain itu, sebuah keyakinan masyarakat Kajang adalah keharusan memberi makanan kepada saudara kembar si bayi (semua bayi diyakini memiliki saudara kembar yang tidak berwujud dan bertubuh seperti manusia pada umumnya) disebut dengan [*manu rihata*]. Keluarga harus menyiapkan makanan yang disimpan di [*para*], bagian bawah atap rumah. Dengan cara inilah si bayi akan dianggap mendapatkan keselamatan dalam hidupnya.

Ritual lanjutan setelah anak berusia 2-5 tahun adalah [*kalōba*]. Pada ritual ini diharuskan memikul 4 buah [*kāmpalo*], sejenis makanan dari beras yang dibungkus daun kelapa, dibuat dalam ukuran besar.

Kedua ritual ini syarat makna simbolik. Ritual pertama merupakan sebuah proses inisiasi sosial yakni memperkenalkan anak kepada dunia sosialnya yang berarti memasuki fase dimana resiko-resiko mulai bermunculan. Ritual [*tōmpolo*] selain diyakini berfungsi untuk melindungi si bayi dari kekuatan supranatural yang jahat, air ramuan yang berisi campuran dedaunan memperlihatkan kedekatan mereka dengan alam dimana kekuatan alam itu sendiri diyakini mampu memberi efek perlindungan kepada si bayi. Sementara itu, ritual [*kalōba*] merupakan fase menanamkan kepada si anak rasa tanggung jawab untuk memikul beban kehidupannya. Memikul [*kāmpalo*] dalam ritual mencerminkan keharusan untuk bertanggung jawab dalam kehidupan sosial si anak.

Nama dan Kuasa

Masyarakat Kajang meyakini ada nama-nama tertentu yang tidak boleh digunakan baik karena alasan kesopanan

mamupun alasan mitologis yakni takut akan kutukan. Setiap wilayah di Kajang diyakini memiliki penguasanya masing-masing. Makhluk tersebut bukan berwujud manusia namun diyakini mereka adalah keturunan dari [*Ammatoa*] yang pertama kali berkuasa di Kajang. Mereka adalah [*Dalōjo, Damāgasalā, Dakodo, Dāāpa, Tumutū*]. Nama-nama mereka ini disakralkan dan tidak boleh digunakan dan disebutkan sekehendak hati. Meskipun dalam pandangan duniawi, penjaga-penjaga kampung tersebut telah meninggal tapi menurut kepercayaan tradisional, mereka diyakini tidak tampak secara fisik namun tetap bisa terhubung dengan orang-orang tertentu biasanya melalui sebuah ritual. Bagi orang yang melanggar atau tidak mensakralkan nama-nama tersebut dipandang durhaka [*bassū*].

Kelima nama yang disakralkan tersebut diyakini sebagai nenek moyang orang Kajang. Bagi siapa yang mengaku sebagai orang Kajang, dia harus merujuk salah satu nama tersebut sebagai asal-usulnya. Anak cucu kelima orang inilah yang yang dikemudian hari menjadi penjaga tradisi dimana salah satunya adalah dengan cara menguasai pesan-pesan leluhur [*pasā*]. Karena kelima asal-usul tersebut dianggap setara, maka di Kajang tidak ada hierarki yang ketat. Hierarki terbangun hanyalah pada orang-orang yang memegang jabatan adat yang mana umumnya adalah mereka yang telah menguasai [*pasā*].

Praktek penghindaran untuk menyebut nama (*name avoidance*) selain karena alasan sakralisasi dan mitologis seperti yang dijelaskan sebelumnya, terdapat pula kebiasaan yang tidak menyebut nama seseorang ketika telah menikah dan memiliki anak yang disebut sebagai praktek teknonimi (Bdk Bloch, M., 2006). Misalnya seorang lelaki akan dipanggil dengan *amma* _____ (diikuti nama anak sulung). Demikian pula ketika telah memiliki cucu, seorang kakek akan

dipanggil dengan sebutan [*bohé*]. Ketika yang bersangkutan hadir dalam sebuah peristiwa komunikasi, si kakek akan dipanggil dengan [*bohé*] tapi ketika yang bersangkutan tidak hadir maka akan dipanggil [*bohé*] diikuti nama dirinya. Seorang [*bohé*] yang secara harfiah berarti kakek, pada masyarakat Kajang jika dirinya memiliki pengetahuan tentang [*pasā*], maka ia akan dipanggil [*puto*]. Para [*puto*] inilah yang memegang peranan dalam adat. Dengan kata lain hierarki yang jelas di masyarakat Kajang adalah antara [*puto*] dan selainnya. Sebuah hierarki yang dibangun bukan atas alasan sosial ekonomi seperti yang umumnya dalam budaya masyarakat kontemporer, tetapi hierarki yang dibangun atas klaim tradisi berupa penguasaan [*pasā*].

Perubahan Nama dan Identitas

Jika kita melihat fase perubahan nama (dalam hal ini nama digunakan secara bergantian baik itu nama diri, nama sebutan hingga gelar) maka paling tidak kita bisa mengelompokkan identitas masyarakat Kajang ke dalam lima tahap. Dua tahap awal bersifat biologis, sedangkan tiga tahap berikutnya bersifat sosiologis. Identitas yang diperoleh karena alasan biologis adalah saat baru lahir dan saat kanak-kanak. Sementara identitas yang diperoleh secara sosiologis adalah saat telah memiliki anak dan cucu, saat seseorang digelari [*Puto*] dan saat salah seorang diantara [*Puto*] tersebut dipilih menjadi pemimpin tertinggi [*Ammatoa*]. Secara harfiah *Ammatoa* berarti bapak yang dituakan karena mempunyai pandangan luas, serta pengetahuan yang banyak dengan pengambilan keputusan penuh pertimbangan yang bijak (Hafid, A : 2013).

Semua anak yang baru lahir diberi nama [*bynda*] baik laki-laki maupun perempuan. Berbeda dengan suku-suku lain yang ada di Sulawesi Selatan, biasanya bayi yang baru lahir telah dibedakan sebutannya berdasarkan jenis

kelamin mereka. Di Kajang, mereka tidak melihat sebuah perbedaan. Tidak ada perbedaan seksualitas. Fase ini mereka dianggap sama saja, mereka masih dalam keadaan polos tanpa tanggung jawab dan belum memiliki pengetahuan terhadap [*pasā*]. Penulis berargumen bahwa penguasaan pada [*pasā*] inilah yang menjadi sentral bagi identitas di masyarakat Kajang.

Fase kedua adalah ketika seorang anak telah diberi nama dan melewati ritual [*tōmpolo*] dan [*kalōba*], identitas bagi seorang anak pada tahap ini adalah mereka sudah mendapatkan inisiasi untuk mengemban tanggung jawab sosial. Selain itu secara individual, beberapa nama yang diberikan kepada si anak merekam identitas diri mereka terkait peristiwa kelahiran mereka.

Ketika beranjak dewasa, mereka menikah dan telah memiliki keturunan, secara sosiologis seseorang mulai mendapat penghargaan dan penghormatan lebih dari masyarakat. Dari sudut pandang penamaan, nama diri seseorang tidak lagi disebut secara umum. Mereka disebut dengan *amma*___ (diikuti nama anak sulung), atau ketika mereka telah memiliki pengetahuan tentang [*pasā*], mereka akan dipanggil [*Puto*]. Memanggil seseorang dengan nama diri mereka pada fase ini dianggap tidak sopan dan melanggar aturan adat. Terutama bagi mereka yang dipanggil [*Puto*], mereka inilah yang akan mengisi struktur adat yang dikenal dengan sebutan [*Ada' limayya*] yakni adat yang mengurus segenap aspek kehidupan orang Kajang. Bidang pertanian diurus oleh seorang [*Galla pātama*], perikanan diurus oleh [*Galla mallelē*], hukum dan kehakiman [*Galla Kajā*], Juru bicara [*Ammatoa*] dijabat oleh [*Gallarā Puto*] dan yang mewakili [*Ammatoa*] terkait urusan negara dijabat oleh seorang [*Galla lōbo*]. Peran para [*Puto*] yang menjabat di struktur adat ini sangatlah krusial dalam menata kehidupan masyarakat Kajang.

Misalnya [*Puto*] yang mengurus pertanian, dialah yang dianggap memiliki pengetahuan terkait astronomi untuk dijadikan patokan kapan masyarakat mulai menggarap lahan-lahan pertanian mereka. Dia tidak hanya pandai dalam hal tersebut tetapi ia juga diharuskan terjaga secara moral. Kegagalan panen masyarakat akan dihubungkan dengan pelanggaran moral yang telah dilakukan seorang [*Puto*] yang berperan sebagai [*Galla pātama*]. Perubahan panggilan teknonimi menjadi [*Puto*] menandakan adanya sebuah pergeseran identitas sosial tertentu.

Ketika seorang [*Puto*] terpilih menjadi pemimpin tertinggi masyarakat Kajang [*Ammatoa*], maka sebutan baginya bukan lagi [*Puto*] tapi telah berubah menjadi [*Amma*] yang tidak diikuti oleh nama siapapun di belakangnya. Berbeda dengan panggilan *Amma*___ (diikuti nama anak sulung yang merupakan praktek teknonim) yang berarti ayah dari ___, maka panggilan *Ammatoa* tidak diikuti oleh nama siapapun setelahnya. Hal tersebut secara simbolik mengesankan bahwa seorang *Ammatoa* menjadi *Ayah* dari siapapun di Kajang. Dialah yang menjadi representasi masyarakat Kajang itu sendiri. Sebagai seorang yang menduduki kekuasaan tertinggi, seorang *Ammatoa* tidak lahir dari berdasarkan garis keturunan. Karena masyarakat Kajang berciri egaliter, pemilihan pemimpin tertinggi dilakukan melalui serangkaian ritual adat yang terkadang bersifat mistis. Karena itu sosoknya sangat dihormati di masyarakat. Kehadirannya pada sebuah acara akan dianggap akan membawa berkah tersendiri. Seorang *Ammatoa* menjadi benteng terakhir penjaga adat dan tradisi masyarakat Kajang. Bagi para pengikutnya, ia dianggap tak ubahnya seperti seorang juru selamat di dunia dan di dunia seberang sana pasca kematian. Ia ibarat nabi dalam agama monoteis.

Semua nama diri orang-orang yang pernah menjabat jadi *Ammatoa*

disakralkan. Menyebutnya secara serampangan karena diyakini akan menimbulkan kedurhakaan. Meskipun telah meninggal, para *Ammatoa* tersebut diyakini masih mengawasi dan melindungi masyarakat Kajang. Itulah mengapa nama mereka bukan dilihat sebagai sebuah representasi diri tapi merupakan 'diri' itu sendiri. Nama dan yang dinamai tidaklah terpisah. Ada sebuah pandangan tentang ketakterpisahan antara nama dan diri.

KESIMPULAN

Dari data penamaan masyarakat kajang, penulis melihat bahwa anggapan dalam linguistik dan filsuf bahasa yang umumnya menganggap bahwa nama tidak memiliki makna atau memiliki makna sejauh rujukannya diketahui tidaklah demikian adanya. Adanya penghindaran menyebut nama untuk nama-nama tertentu karena alasan takut durhaka memperlihatkan adanya hubungan tak terpisahkan (esensial) antara nama dan diri. Meskipun generasi Kajang hari ini tidak mengenal siapakah orang-orang yang namanya tersebut disakralkan sehingga rujukannya juga mereka tidak ketahui, nama-nama tersebut tetap memiliki makna bagi masyarakat Kajang. Hal ini memang nampaknya sulit diterima secara logis namun faktanya demikian. Seperti misalnya nama seseorang yang disebut dalam mantra seorang dukun yang akan membuat orang tersebut terpengaruh memperlihatkan nama bukan sebuah yang berfungsi artifisial.

Selain itu, fenomena penamaan di masyarakat merupakan cermin yang baik untuk melihat dinamika interaksi budaya. Dalam konteks masyarakat Kajang, stereotipe orang Kajang yang tertutup dari pengaruh budaya luar ternyata tidaklah sedemikian ketatnya. Penggunaan nama-nama pengaruh Arab/Islam menunjukkan adanya appropriasi budaya dari luar. Dengan kata lain tidak ada sungguh-

sungguh budaya yang akan bisa mengklaim suatu "kemurnian" budaya. Silang budaya adalah sebuah keniscayaan. Dalam sebuah konteks masyarakat yang semakin terbuka adalah menarik untuk melihat sejauh mana perubahan masyarakat Kajang bertahan dalam tradisi mereka dalam kurun waktu beberapa puluh tahun ke depan dimana dalam hal tersebut preferensi penggunaan nama generasi baru orang kajang merupakan salah satu jalan masuk untuk mengungkapkannya.

Daftar Pustaka

- Adhan, S. (2005). *Islam dan Patung di Tana Toa Kajang*. Dalam Hikmat Budiman (9ed), *Hak-hak Minoritas : Dilema Multikulturalisme di Indonesia*. Yayasan Interseksi dan Tifa Foundation.
- Alford, R. D. (1987). *Naming and Identity (A cross-cultural study of personal naming practices*. New Haven, Connecticut. USA.
- Bloch, M. (2006). *Teknonimy and the evocation of the 'social' among the Zafimaniry of Madagascar*. Dalam Vom Bruck, Gebriele dan Bodenhorn, Barbara (eds.) *An anthropology of names and naming*. Cambridge University Press.
- Cruse, A. (2000). *Meaning in Language ; An introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford University Press.
- De Jong, C. G. F. (1996). *Ilalang arena*. BPK Gunung Mulia.
- Faisal, A., Hasyim, M. 2022. Warkop (Coffeehouse) and The Construction of Public Space In Makassar City. *International Journal of Professional Business Review*, 7(5), e0706.
- Frege, G. (1952). *On sense and Reference*. Basil Blackwell. Oxford.
- Geertz, H., and C. Geertz. (1964). *Teknonimy in Bali : Parenthood, Age*

- Grading and Genealogical Amnesia* dalam *Journal of the Royal Anthtopological Institute*.
- Hafid, A. (2013). *Ammatoa dalam Kelembagaan Komunitas Adat Kajang*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar dengan Penerbit De la Macca.
- Lycan, W. C. (1993). *Philosophy of language*. Routledge. London.
- Mills, J. S. (1983). *A system of Logic, Rationactive and Inductive*. Roth. London.
- Kripke, S. (1980). *Naming and Necessity*. Harvard University Press.
- Rosler, M. (1990). *Striving for modesty : Fundamentals of the religion and social organization of the Makassarese Patuntung*, dalam *Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde* 146, (2/3), 289 – 324.
- Russel. B. (1905). *On Denoting*. *Mind*, vol 14. Basil Blackwell.
- Searle, J. R. (1963). *Expression and Meaning*. Cambridge University Press.
- Searle, J. R. 1958. Proper Names. *Mind*, 67(266), 166–173.
- Wahyuddin, Bandu, Irianti, Hasyim, Muhammad. (2021). Kebijakan Dan Politik Integrasi Imigran Di Prancis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(2), 121-132
- Usop, K. M. A. 1985. *Pasang ri Kajang : Kajian Sistem Nilai Masyarakat Amma Toa dalam Agama dan Realitas Sosial*. Diterbitkan untuk Yayasan ilmu-ilmu sosial, Hasanuddin University Press.
<https://muslim.or.id/45562-katanya-apalah-arti-sebuah-nama.html>